

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak merupakan suatu anugerah terindah yang diberikan oleh Tuhan kepada kedua orang tuanya. Tidak hanya itu anak merupakan salah satu aset yang berharga untuk sebuah negara sebagai generasi penerus untuk memajukan, mensejahterahkan, dan untuk mencapai tujuan bangsa. Maju mundurnya suatu negara berada ditangan generasi penerus yaitu anak-anak (Suyadi, 2014). Sebagai pemegang estafet untuk memajukan bangsa maka tidak berlebihan jika dipersiapkan sejak usia dini. Salah satu cara untuk menciptakan generasi penerus yang unggul dapat melalui pendidikan yang dimulai sejak usia dini. Suyadi (2014) menyatakan bahwa “semakin baik mutu pendidikan, semakin baik pula kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan dan semakin berkualitas SDM suatu bangsa, maka semakin kukuh dan kuatlah negara”.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik. Mendidik anak dapat dimulai sejak usia dini dimulai dari lingkungan yang terdekat yaitu pendidikan dalam keluarga. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang Undang RI No 20 Tahun 2003 Pasal 28 Tentang Sistem Pendidikan Nasional PAUD dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini yang dilakukan didalam keluarga dan atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan merupakan jalur informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-

kanak (TK) dan Raudatul Atfal (RA). PAUD pada jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), dan taman pengasuhan anak (TPA).

Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Sebagaimana yang tercantum di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD ditujukan untuk memfasilitasi aspek perkembangan anak agar tumbuh kembang dengan optimal dan sesuai harapan.

Jumlah PAUD di Indonesia berkembang dengan sangat pesat. Hal ini ditandai dengan bertambahnya jumlah lembaga PAUD yang bermunculan di berbagai daerah dengan nama dan program pembelajaran yang bervariasi untuk menarik minat masyarakat khususnya orang tua yang memiliki anak yang berada pada usia dini. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bahwa keikutsertaan anak-anak pada program PAUD meningkat pesat ditingkat Asia dan dunia. Estimasi presentase anak-anak berusia 3 hingga 6 tahun pada layanan PAUD di Indonesia sudah mencapai lebih dari 72,35 persen. Sejalan dengan hal tersebut berdasarkan data Sapulidi Riset Center (SRC) per Januari 2016 pertumbuhan pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia cukup menggembarakan dengan jumlah lembaga PAUD di seluruh Indonesia mencapai 190.238 lembaga. Terdiri dari Taman Kanak-Kanak (TK) 80.140 lembaga,

Kelompok Bermain (KB) 78.056 lembaga, Taman Penitipan Anak (TPA) 3.473 lembaga, dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) 28.569 lembaga. Penyebaran lembaga PAUD terbanyak berada di Provinsi Jawa Timur sebanyak 36.894 lembaga. Kemudian disusul oleh Jawa Tengah sebanyak 27.033 lembaga, Jawa Barat sebanyak 25.516 lembaga, Sumatera Utara sebanyak 9.229 lembaga, dan Sulawesi Selatan sebanyak 6.704 lembaga. Perkembangan PAUD di Indonesia mengindikasikan bahwa meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya PAUD untuk mendidik anak sejak usia dini.

Mengembangkan semua aspek perkembangan sejak usia dini merupakan suatu hal yang sangat penting. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang perlu distimulasi sejak usia dini yaitu aspek kognitif. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standart nasional PAUD kognitif meliputi belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis, dan berfikir simbolis. Kemampuan kognitif seseorang berkembang secara bertahap, seiring berjalannya waktu dan sejalan dengan kematangan dan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada dipusat susunan syaraf (Sudarna, 2014:11).

Ada banyak cara untuk menstimulasi kemampuan kognitif anak salah satunya melalui pembelajaran sains. Anak dapat belajar apa saja pada usia dini termasuk belajar sains. Mengenalkan sains sejak usia dapat dimulai dengan memperkenalkan alam dan lingkungan hal ini akan menambah pengalaman anak. Anak diberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan bereksperimen sehingga membangun pengetahuannya yang nantinya dapat digunakan membangun

pengetahuan baru di masa dewasa (Triharso Agung, 2013:39). Ali Nugraha (2005: 1) mengemukakan bahwa pengembangan pembelajaran sains pada anak, memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu meletakkan dasar kemampuan dan pembentukan sumber daya manusia yang diharapkan. Pembekalan sains penting dilakukan pada individu sejak dini agar pengalaman awal sains pada setiap anak dapat difasilitasi dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran sains di PAUD bertujuan untuk melatih anak melakukan eksplorasi terhadap berbagai benda di sekitarnya. Kemampuan yang penting dan perlu dikenalkan sejak anak usia dini dalam pembelajaran sains adalah keterampilan proses sains. Sejalan dengan pendapat Ali Nugraha (2005: 125) bahwa dalam pembelajaran sains yang terpenting bagi anak adalah mengerti proses sains, karena proses itulah akan melahirkan pengalaman belajar dan pembentukan sikap secara simultan dan terpadu. Hasil belajar sains melalui proses sains menghasilkan kesan yang lama, tidak mudah dilupa, dan akan dapat digunakan sebagai dasar untuk memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Patta Bundu, 2006: 12).

Menurut Ali Nugraha (2005: 128), keterampilan proses sains yang dapat dilatihkan pada anak meliputi kemampuan: (1) Mengamati yaitu anak melibatkan kombinasi dari beberapa atau seluruh alat indera seperti kegiatan melihat, mendengar, meraba, mencicipi, mencium, (2) Membandingkan yaitu mencari dan persamaan obyek yang sebenarnya (ide, konsep, objek), (3) Mengukur yaitu keterampilan mengamati ukuran yang terdiri dari angka, jarak, waktu, volume dan suhu, (3) Mengkomunikasikan yaitu kegiatan ini melibatkan kemampuan mengutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, gambar, dan grafik. Keterampilan

proses sains yang akan diamati peneliti merupakan keterampilan proses sains dasar yang disesuaikan dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Keterampilan proses sains tersebut meliputi mengamati, membandingkan, mengukur, dan mengkomunikasikan. Mengamati dapat melatih kepekaan indera terhadap segala hal disekitar anak dan menumbuhkan rasa ingin tahu anak. Kegiatan mengukur mengajarkan keterampilan praktis penggunaan bilangan. Kegiatan membandingkan melatih anak untuk memahami perbedaan setiap objek dari berbagai sudut pandang. Mengkomunikasikan melatih anak untuk mengungkapkan pengetahuan dan ide sehingga apa yang diketahui anak dapat diketahui pula oleh orang lain.

Keterampilan proses sains pada anak yang masih belum optimal meliputi keterampilan mengamati, membandingkan, mengukur dan mengkomunikasi. Hal ini ditunjukkan dengan masih terdapat anak yang belum optimal melakukan aktivitas yang bersifat eksploratif. Pada keterampilan mengamati terdapat anak yang belum mampu mengidentifikasi ciri suatu benda, mengidentifikasi perbedaan dan persamaan benda, mengurutkan dan memberikan uraian tentang benda dan peristiwa tertentu. Pada keterampilan mengukur, masih terdapat anak yang belum mampu mengukur dan menggunakan satuan ukuran yang tidak baku. Begitu pula keterampilan membandingkan masih terdapat anak yang belum mampu untuk membandingkan objek seperti, volume, warna dan berat. Sedangkan dalam keterampilan mengkomunikasikan, anak belum mampu menyampaikan pengetahuannya baik secara lisan maupun tulisan kepada guru, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan kepada sembilan guru PAUD menyatakan bahwa kemampuan sains anak masih rendah khususnya keterampilan proses sains, hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara sebagai berikut: (1) “Pemahaman anak berbeda-beda dalam memahami sains, ketika melakukan kegiatan sains anak membutuhkan beberapa kali pengulangan agar dapat memahami yang disampaikan guru” (2)“ Dalam melaksanakan kegiatan sains di kelas hasilnya kadang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh guru”. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan Sari, Winda, S., Nuryadin, Yuliani., Sujiono, Nurani, tahun 2014 diketahui bahwa keterampilan sains proses anak masih rendah. Keterampilan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif di bidang sains pada usia 5-6 tahun yang seharusnya sudah bisa melakukan kegiatan kemampuan proses sains seperti observasi, klasifikasi, melakukan aktifitas eksploratif, mengenal sebab akibat terjadinya sesuatu di lingkungan dan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Selama melakukan observasi peneliti melihat proses pembelajaran di PAUD ini hanya berorientasi pada baca, tulis dan hitung. Proses pembelajaran pada anak yang berorientasi pada calistung menyebabkan kemampuan sains anak tidak dapat terstimulasi dengan baik (Sari, W,S., et al, 2014:56).

Sejalan dengan hasil penilitian tersebut berdasarkan hasil PISA (*Programme for Internasional Student Assessment*) 2012, kemampuan anak Indonesia dibidang matematika, sains, dan membaca masih rendah dibandingkan dengan anak-anak lain di dunia. Hasil PISA 2012, Indonesia berada diperingkat ke-64 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam tes. Rata-rata skor matematika

anak-anak Indonesia 375, rata-rata skor membaca 396, dan rata-rata skor untuk sains 382. Kondisi tersebut harus segera diatasi mengingat eksistensi dan perkembangan suatu bangsa terletak pada kualitas sumber daya manusianya bukan pada kualitas sumber daya alamnya. Dari data tersebut mendorong perlunya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan anak usia dini (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015:5).

Dari sisi waktu yang dihabiskan untuk kegiatan belajar perhari fokus pada bahasa dan keaksaraan (17%), sosial (15%), dan seni (15%). sains (11%) dan matematika (8%) masing masing kegiatan memiliki bagian yang kecil. Kegiatan tersebut tidak berdiri sendiri melainkan setiap kegiatan saling berkaitan seperti literasi dan sains. Berdasarkan hal diatas sains mendapatkan porsi kedua terkecil setelah matematika (Hong, S, Y., et al, 2013:13).

Di samping itu untuk meningkatkan keterampilan proses sains anak guru belum mempunyai gambaran tentang aktivitas apa saja yang akan diberikan pada anak usia dini sehingga mengalami kesulitan dalam memperkenalkan sains kepada anak usia dini. Hal ini ditunjukkan dari analisis kebutuhan melalui wawancara, berikut kutipan hasil wawancara (1)“ dibutuhkan perencanaan, materi dan alat dan bahan” (2)“yang dibutuhkan guru dalam melaksanakan pembelajaran sains adalah referensi yang jelas, alat dan bahan yang mendukung” (3) “guru membutuhkan fasilitas, buku panduan dan alat yang memadai”. Salah satu masalah yang penting dalam pembelajaran sains anak usia dini adalah guru kurang percaya diri dalam mengajarkan sains dan memiliki keterbatasan ilmu

tentang sains (Hong, S,Y., et al, 2013:1). Hal ini perlu dibenahi mengingat guru salah satu tolak ukur keberhasilan belajar anak.

Guru mengajar melalui menjelaskan dan anak mendengarkan dan mengerjakan tugas yang didominasi oleh lembar kerja anak. Permasalahan yang terjadi dalam pendidikan khususnya PAUD yaitu pembelajaran yang berorientasi pada akademik yaitu pembelajaran lebih menekankan pada kemampuan calistung yaitu membaca, menulis dan berhitung. Hal ini terjadi karena tidak terlepas dari tuntutan masyarakat dan orang tua yang beranggapan bahwa ketiga hal tersebut merupakan hal yang harus dikuasai oleh anak ketika mereka masuk ke TK. Kondisi tersebut bertentangan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu memperhatikan minat dan tahap perkembangan anak secara menyeluruh.

Menurut Biechler dan Snowman Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, emosi dan kognitif (Yus, 2012:17). Masa ini merupakan masa yang paling penting sepanjang rentang usia anak. Sebab masa yang paling baik pembentukan pondasi yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya, sehingga anak memperoleh pengetahuan justru dari berbagai cara sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu sebagai individu yang aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi maka pengetahuan lebih banyak diperoleh dari pengalaman melakukan berbagai aktifitas. Mendengarkan penjelasan guru sedikit sekali membentuk pengetahuan apa lagi usia anak belum mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama (Yus, 2012) perlu kejelian guru untuk bisa menerapkan dan mengembangkan pembelajaran agar menarik dan sesuai dengan minat dan tahap perkembangan anak.

Pelaksanaan pembelajaran di PAUD mengacu pada prinsip pembelajaran PAUD yang telah ditetapkan, salah satunya yaitu berpusat pada anak. Pada prinsip ini pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana yang dapat mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreatifitas, inisiatif dan kemandirian sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pedoman Pembelajaran No 146 tahun 2014). Tetapi pada prakteknya dalam proses belajar mengajar guru sebagai fokus utama dalam pembelajaran atau pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru sehingga anak tidak mempunyai kesempatan untuk bereksplorasi dan berkreaitifitas untuk memuaskan rasa ingin tahunya.

Berdasarkan uraian berbagai masalah tersebut dibutuhkan sebuah model pembelajaran sains untuk pendidikan anak usia dini. Desain model pembelajaran juga menjadi perhatian khusus di lembaga PAUD untuk mengimbangi peningkatan PAUD secara kuantitas maka harus diimbangi pula dengan peningkatan PAUD secara kualitas. Peranan PAUD sangat penting terhadap kebutuhan pendidikan anak usia dini. Mengingat anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun sebagaimana disampaikan para ahli bahwa usia tersebut merupakan masa golden age. Masa golden age merupakan masa yang paling sensitive untuk perkembangan anak. Pada masa ini otak dan bagian sistem saraf yang lain terus berkembang. Sepanjang golden age otak dan kepala masih tumbuh lebih cepat dibandingkan anggota tubuh yang lain (Santrock, 2007:174). Pertumbuhan dan perkembangan ini dapat dimaksimalkan dengan pemberian

stimulasi yang tepat. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah desain pembelajaran yang tepat agar tujuan pendidikan anak usia dini dapat tercapai.

Berdasarkan paparan diatas perlunya suatu upaya untuk mengembangkan suatu produk untuk meningkatkan keterampilan proses sains pada anak usia dini. Salah satunya yaitu dengan pengembangan model pembelajaran sains berbasis proyek (*project based learning*) untuk meningkatkan keterampilan proses sains anak usia dini yang sesuai dengan minat, sesuai dengan tahap perkembangan anak dan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini. Model pembelajaran berbasis proyek memenuhi karakteristik anak yang suka mengeksplorasi dan menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman, memberikan anak untuk terlibat secara aktif dengan metode pembelajaran yang berpusat pada anak (Rahman, S, et al, 2012: 107).

Model pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan mengintegrasikan kegiatan sains membuat seperti playdough menggunakan pewarna alami dengan memanfaatkan tumbuhan dan buah-buahan kemudian membentuk playdough yang sudah jadi menjadi buah, binatang dan sebagainya. (d disesuaikan dengan tema yang berlangsung). Anak mempraktekkan kegiatan langsung dengan arahan dan bimbingan guru sehingga pembelajaran lebih otentik dan bermakna. Melalui kegiatan tersebut anak melakukan proses mengamati, mengukur, membandingkan dan mengkomunikasikan. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Romarzila Omar, Sharifah Nor Puteh, Zanaton Ikhsan yang berjudul *Implementation of Science Skills Process in Project Based Learning Through Collaborative Action Research*

Berdasarkan hasil penelitian tersebut melalui pendekatan proyek guru dapat menerapkan keterampilan proses sains membandingkan, mengamati, berkomunikasi, mengklasifikasikan, mengukur dan menggunakan angka, menarik kesimpulan dan memprediksi. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan proses sains anak. Harapannya pengembangan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) membantu untuk menumbuh mengembangkan potensi anak khususnya dalam meningkatkan keterampilan proses sains dan desain model ini dapat menjadi panduan bagi pendidik maupun pengelola dalam rangka menyiapkan pendidikan anak usia dini yang bermutu dan berkualitas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka yang menjadi indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Belum adanya pedoman tertentu sebagai pendukung untuk meningkatkan keterampilan proses sains.
2. Pembelajaran disekolah lebih banyak calistung.
3. Alokasi waktu yang diberikan untuk pembelajaran sains sangat sedikit.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan indentifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut dibatasi yaitu (1) Rendahnya

keterampilan proses anak (2) Belum adanya pedoman tertentu sebagai pendukung dalam meningkatkan keterampilan sains.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah:

1. Hal-hal apakah yang dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan proses sains anak usia 5-6 tahun?
2. Desain model pembelajaran sains berbasis proyek (*project based learning*) seperti apakah yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan proses sains anak usia 5-6 tahun?
3. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran sains berbasis proyek (*project based learning*) untuk meningkatkan keterampilan proses sains anak usia 5-6 tahun?

#### **E. Tujuan Pengembangan**

Tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah:

1. Memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan proses sains anak usia 5-6 tahun.
2. Menghasilkan model pembelajaran sains berbasis proyek (*project based learning*) untuk meningkatkan keterampilan proses sains anak usia 5-6 tahun.

3. Mengetahui efektivitas model pembelajaran sains berbasis proyek (*project based learning*) untuk meningkatkan keterampilan proses sains anak usia 5-6 tahun.

#### **F. Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan**

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa model pembelajaran sains berbasis proyek (*project based learning*) untuk meningkatkan keterampilan proses sains anak usia 5-6 tahun yang didesain sesuai dengan kompetensi dasar dan tahap perkembangan anak dan dilengkapi dengan langkah-langkah yang jelas. Produk ini berbentuk media cetak (buku) yang ditujukan untuk pendidik sebagai bahan panduan pelaksanaan model pembelajaran sains berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan proses sains untuk anak usia dini. Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut ini adalah spesifikasi produk yang akan dikembangkan:

1. Buku kajian model dan buku panduan pelaksanaan model pembelajaran sains berbasis proyek (*project based learning*) untuk meningkatkan keterampilan proses sains anak usia 5-6 tahun berbentuk media cetak.
2. Buku kajian model berisi landasan teori pengembangan model sedangkan buku panduan pelaksanaan model berisi kegiatan pembelajaran sains untuk anak usia dini yang sesuai minat dan tahap perkembangan anak, dan disertai langkah-langkah melakukan kegiatan dengan menggunakan model pembelajaran sains berbasis proyek (*project based learning*)

## **G. Manfaat Pengembangan**

Manfaat dalam penelitian terdiri menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan model yang efektif untuk pembelajaran anak usia dini, khususnya pada pengembangan model pembelajaran sains sehingga dapat meningkatkan keterampilan proses sains anak usia dini. Model pembelajaran sains berbasis proyek (*project based learning*) memudahkan guru dalam meningkatkan keterampilan proses sains kepada anak dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan praktik langsung yang dilakukan oleh anak. Selain itu model pembelajaran sains berbasis project dapat memudahkan untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Anak**

Produk yang dihasilkan pada penelitian dan pengembangan ini berupa model pembelajaran sains berbasis project based learning membantu penyajian pembelajaran sains untuk anak usia dini. Sehingga dapat membantu mengenalkan dan meningkatkan keterampilan proses sains anak sejak usia dini.

#### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan untuk pengembangan selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran sains berbasis proyek (*project*

*based learning*) untuk meningkatkan keterampilan proses sains anak usia dini. Selain itu produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa model pembelajaran sains berbasis *project based learning* sebagai salah satu alternatif yang digunakan oleh guru untuk menerapkan pembelajaran sains dipendidikan anak usia dini.

#### **H. Asumsi Pengembangan**

Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada tahap ini anak masih dalam tahap berpikir kongkrit, dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Sebab masa ini merupakan masa peka berbagai aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak. Pada masa ini idealnya anak membangun pengetahuan mereka dengan berinteraksi dengan lingkungan terdekat melalui bermain, pengalaman langsung dan bereksplorasi. Dengan mengembangkan suatu model pembelajaran sains berbasis proyek (*project based learning*) untuk anak usia dini maka proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik, menyenangkan dan bermakna untuk anak. Selain itu juga diharapkan dengan model yang dikembangkan proses pembelajaran menjadi lebih terarah, terorganisir, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.